

Konsep dan Penerapan Motivasi Dalam Belajar

Nadiratul Amirah, Herman Nirwana, Neviyarni

*Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 30, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 02, 2025

Kata kunci:

Motivasi Belajar, Proses Pembelajaran,
Teori Motivasi

Keywords:

Learning Motivation, Learning Process,
Motivation Theory



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan
Daarul Huda

ABSTRAK

Motivasi memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran sebagai pendorong utama bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Artikel ini membahas konsep motivasi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta penerapan berbagai teori motivasi, seperti teori kebutuhan Maslow, teori behavioristik, teori disonansi, teori kepribadian, teori atribusi, teori harapan, dan teori motivasi berprestasi. Selain itu, dibahas juga perbedaan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta peranan keduanya dalam mendukung keberhasilan belajar. Dengan memahami motivasi, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan minat siswa, dan mengoptimalkan hasil belajar. Studi ini menggunakan metode studi literatur untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang motivasi dalam pembelajaran.

ABSTRACT

Motivation plays a central role in the learning process as the main driver for students to achieve educational goals. This article discusses the concept of motivation, the factors that influence it, and the application of various motivation theories, such as Maslow's theory of needs, behaviorist theory, dissonance theory, personality theory,

attribution theory, expectancy theory, and achievement motivation theory. In addition, the differences between intrinsic and extrinsic motivation are also discussed, as well as the roles of both in supporting learning success. By understanding motivation, teachers can design more effective learning strategies, increase student interest, and optimize learning outcomes. This study uses a literature study method to provide a comprehensive understanding of motivation in learning.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang kompleks, yang tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga mencakup dinamika psikologis, emosional, dan sosial yang terjadi dalam interaksi belajar. Dalam konteks ini, psikologi belajar menjadi fondasi penting yang menopang keberhasilan pendidikan. Psikologi belajar merupakan cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari bagaimana manusia memperoleh, mengembangkan, dan mempertahankan pengetahuan serta keterampilan melalui pengalaman belajar (Slavin, 2011). Pemahaman terhadap proses belajar tidak hanya bermanfaat bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengenali cara belajar yang sesuai dengan karakteristik pribadi mereka.

Peran psikologi belajar menjadi sangat krusial dalam dunia pendidikan modern yang menuntut efisiensi, efektivitas, dan adaptabilitas. Setiap individu memiliki gaya belajar, motivasi, dan tingkat perkembangan kognitif yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan seragam dalam pembelajaran kerap kali tidak dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik. Di sinilah psikologi belajar hadir untuk menjembatani gap antara teori pembelajaran dengan praktik di lapangan. Teori-teori psikologi belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme memberikan dasar teoretis yang kuat dalam merancang intervensi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Santrock, 2011; Ormrod, 2016).

Lebih jauh lagi, psikologi belajar juga menyentuh aspek-aspek penting seperti motivasi, perhatian, persepsi, memori, dan transfer belajar. Misalnya, teori motivasi dari Abraham Maslow dan David McClelland menjelaskan bahwa kebutuhan dasar peserta didik harus dipenuhi terlebih dahulu agar mereka mampu belajar secara optimal. Di sisi lain, Bandura melalui teori pembelajaran sosial menekankan pentingnya observasi dan modeling dalam pembelajaran, yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran kolaboratif saat ini (Bandura, 1977).

Dalam praktiknya, pemanfaatan prinsip-prinsip psikologi belajar dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mendorong

*Corresponding author

Email: nadiratulamirah@student.unp.ac.id, hermannirwana@unp.ac.id, neviyarni@konselor.org

peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Mutmainnah (2021) yang menyatakan bahwa penerapan prinsip psikologi belajar secara konsisten dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Riyana & Suparman (2020) dalam jurnal Jurnal Ilmu Pendidikan, yang menunjukkan bahwa pemahaman psikologi belajar berkorelasi positif dengan peningkatan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah dasar.

Dalam era digital saat ini, tantangan pendidikan semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan teknologi, berpikir kritis, dan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Oleh karena itu, integrasi psikologi belajar dalam sistem pendidikan menjadi sangat penting guna menciptakan pembelajaran yang holistik dan humanistik.

Berdasarkan uraian di atas, maka artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran psikologi belajar dalam menunjang proses pembelajaran peserta didik. Fokus pembahasan akan diarahkan pada teori-teori utama dalam psikologi belajar, penerapannya dalam konteks pendidikan, serta implikasi praktisnya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai sumber seperti buku pendidikan, jurnal ilmiah, dan teori-teori psikologi pendidikan yang relevan dengan motivasi belajar. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, mencatat, dan menganalisis isi literatur terkait. Data-data tersebut kemudian diolah dan disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai konsep, faktor, teori, dan penerapan motivasi dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi adalah usaha yang didasari untuk mengarahkan dan menjaga tingkah seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut Sartain (Purwanto, 1990) mengatakan bahwa pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Dari pernyataan Sartain di atas bahwa motivasi timbul karena adanya tujuan yang merupakan perangsang untuk mengarahkan tingkah laku seseorang dalam melakukan sesuatu hal.

Dalam buku belajar dan pembelajaran Ali Imron (1996) mengemukakan ada enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Cita-cita atau aspirasi pembelajar. Cita-cita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini bisa diamati dari banyaknya kenyataan motivasi seorang pembelajar menjadi begitu tinggi ketika ia sebelumnya sudah memiliki cita-cita. Kemampuan pembelajar. Manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, karena itu sering terlihat seseorang memiliki kemampuan di bidang tertentu belum tentu memiliki kemampuan di bidang lainnya.
2. Kondisi pembelajar. Hal ini bisa terlihat dari kondisi fisik maupun kondisi psikis pembelajar. Pada kondisi fisik ada hubungannya dengan motivasi bisa dilihat dari keadaan fisik seseorang. Apabila kondisi psikis seseorang sedang tidak bagus maka motivasi pun akan menurun.
3. Kondisi lingkungan pembelajar. Kondisi lingkungan pembelajar menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi bisa diamati dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang mengitari si pembelajar.
4. Unsur-unsur dinamis belajar atau pembelajaran. Faktor dinamisasi belajar dapat diamati pada sejauh mana upaya memotivasi si pembelajar dilakukan, bagaimana juga dengan bahan pelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar dan sebagainya.

Ada tiga fungsi motivasi menurut Sadirman (2007), yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, sehingga motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakannya yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Slavin dalam Catharina motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Motivasi belajar adalah penting. Secara

sederhana dapat dikatakan bahwa apabila anak tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut. Berikut teori-teori kontemporer tentang motivasi.

1.) Teori Belajar Behavioral

Konsep motivasi erat berhubungan dengan suatu prinsip bahwa perilaku yang diperkuat di masa lalu adalah lebih mungkin diulangi lagi dibandingkan dengan perilaku yang tidak diperkuat atau di hukum. Para pakar behaviorisme menyatakan bahwa tidak perlu memisahkan teori belajar dengan motivasi, karena motivasi merupakan produk dari sejarah penguatan. Peserta didik diperkuat untuk belajar akan termotivasi untuk belajar, namun bagi peserta didik yang tidak mendapatkan penguatan dalam belajar maka anak itu tidak termotivasi untuk belajar.

2.) Teori Kebutuhan Manusia

Abraham Maslow merupakan pakar teori kebutuhan manusia yang menjelaskan konsep motivasi untuk memenuhi kebutuhan. Banyak kebutuhan dasar yang semuanya harus dipenuhi, seperti makan, rasa aman, cinta dan perawatan harga diri yang positif. Setiap anak berbeda kepentingannya di dalam memenuhi kebutuhannya. Beberapa anak ada yang lebih membutuhkan rasa afeksi dan perhatian, sementara yang lain memiliki kebutuhan psikologis dan keamanan. Banyak anak mempunyai kebutuhan yang berbeda pada waktu yang berbeda pula.

3.) Teori Disonansi

Teori disonansi menyatakan bahwa kebutuhan untuk mempertahankan citra diri yang positif merupakan motivator yang sangat kuat. Kebanyakan perilaku anak di arahkan pada upaya pemenuhan standar personalnya. Misalnya anak memiliki keyakinan bahwa dirinya adalah seorang anak yang baik dan jujur, maka anak itu akan berperilaku baik dan jujur walaupun tidak ada anak lain yang melihatnya.

4.) Teori Kepribadian

Istilah motivasi umumnya digunakan untuk menggambarkan suatu dorongan kebutuhan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Anak akan termotivasi untuk makan manakala dia tidak makan dalam waktu tertentu. Penggunaan konsep motivasi ditujukan untuk menggambarkan kecenderungan umum yang mendorong ke arah tujuan tertentu. Dalam pengertian ini, motivasi sering kali dipandang sebagai karakteristik kepribadian yang relatif stabil. Banyak anak yang termotivasi untuk berprestasi, dan banyak pula yang termotivasi untuk bersosialisasi dengan anak lain. Demikian pula anak mengekspresikan motivasinya dengan berbagai cara. Motivasi sebagai karakteristik kepribadian yang stabil merupakan konsep yang berbeda dengan motivasi untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu pula.

5.) Teori Atribusi

Teori atribusi pada dasarnya menjelaskan empat hal tentang keberhasilan dan kegagalan dalam situasi berprestasi, yaitu kemampuan, usaha, kesulitan tugas, dan keberuntungan. Atribusi kemampuan dan usaha berasal dari dalam individu, atribusi kesulitan tugas dan keberuntungan berasal dari luar individu. Kemampuan bersifat relatif stabil, tidak berubah, dan usaha dapat berubah. Secara sama, kesulitan tugas bersifat stabil, sementara itu keberuntungan bersifat tidak stabil dan tidak dapat diprediksikan

6.) Teori Harapan

Aspek penting dalam teori harapan adalah bahwa situasi dan kondisi tertentu, probabilitas keberhasilan yang sangat tinggi akan dapat menjadi pengganggu motivasi. Teori harapan ini implikasinya penting bagi pendidikan, yaitu tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya tidak terlalu mudah ataupun terlalu sukar. Demikian pula tidak memberikan saran bahwa pertanyaan yang disajikan dalam ujian memiliki tingkat kesulitan rendah atau hanya dapat dijawab oleh separuh peserta didik. Ini karena soal-soal ujian itu biasanya tidak memerlukan usaha keras, namun memerlukan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

7.) Teori Motivasi Berprestasi

Salah satu teori motivasi yang penting dalam psikologi adalah motivasi berprestasi karena kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan dan melakukan kegiatan yang mengarah pada kesuksesan atau kegagalan. Peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi, mereka cenderung memilih partner belajar yang cakap dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, peserta didik yang mempunyai motivasi berafiliasi merupakan kebutuhan yang diekspresikan untuk mencintai dan menerima lebih menyukai memilih partner kerja berdasarkan pada persahabatan. Motivasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya (Sudirman, 2010):

a.) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini sering disebut "motivasi murni", atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dalam diri dalam diri peserta didik. Motivasi ini timbul tanpa pengaruh

dari luar. motivasi intrinsik ini merupakan motivasi yang hidup dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik "tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya Nampak lebih sesuai dengan dorongan alami dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas). Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

b.) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti: angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan yang bersifat negative ialah sarkasme, ejekan, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan siswa.

Ada kemungkinan siswa belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam keadaan ini siswa bersangkut perlu motivasi agar dapat belajar. Guru berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa sesuai dengan keadaan siswa itu sendiri. Tidak ada rumus tertentu yang dapat digunakan oleh guru untuk setiap keadaan.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti yang tidak diperlukan atau tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didiknya termotivasi. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat siswa dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuk. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Karena itu. Guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang interaksi edukasi dikelas.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai penguat, motivasi dapat berperan apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.
2. Memperjelas tujuan, peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu setidaknya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.
3. Menentukan ketekunan belajar, seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

SIMPULAN

Motivasi adalah elemen fundamental dalam proses pembelajaran yang berperan mendorong, mengarahkan, dan menyeleksi perilaku peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Motivasi dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal, dan keduanya berperan penting dalam mendukung pencapaian hasil belajar. Berbagai teori motivasi seperti teori kebutuhan, teori behavioristik, teori disonansi, teori kepribadian, teori atribusi, teori harapan, dan teori motivasi berprestasi memberikan perspektif yang beragam tentang cara memotivasi peserta didik. Pemahaman tentang motivasi ini penting untuk diterapkan oleh pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, sehingga dapat meningkatkan ketekunan, minat, dan prestasi belajar siswa.

REFERENSI

- Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, (2010). Teori Belajar dan Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). Social learning theory (Vol. 1, pp. 141- 154). Englewood Cliffs, NJ: Prentice hall.
- Dale H. Schunk. (2012). Motivasi Dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi. Jakarta: Indeks
- Dimayanti, (2006). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Dimiyati dan Mudjiono, (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rieneka Cipta
- Irwanto, (1997). Psikologi Umum. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama Media
- Ormrod, J. E. (2016). Human learning. Pearson Higher Ed.

- Mudjiono, dkk. (2013). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah. (2017). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwa Atmaja Prawira. (2012). Psikologi Pendidikan Dalam Prespektif Baru. Jogjakarta: ArRuzz Media
- Sadirman A.M. (2010). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2012). Educational psychology: Theory and practice. Paerson.
- Santrock, J. W. (2011). Educational psychology. McGraw-Hill.